

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

“Pahlawan tanpa tanda jasa,” adalah istilah yang sering kita dengar untuk guru karena pengabdian mereka dalam mencerdaskan generasi bangsa. Istilah ini mengungkapkan bahwa dedikasi guru merupakan dedikasi yang berharga dan tanpa pamrih. Hal ini menunjukkan betapa mulianya profesi guru. Menurut Delors (1996), profesi guru tidak hanya menjadi profesi yang mulia, namun juga penting karena guru merupakan salah satu faktor penentu peningkatan mutu pendidikan suatu bangsa.

Di Indonesia keberadaan dan fungsi guru diatur di dalam Undang-Undang No.14 tahun 2005 Pasal 4. Melalui Undang-Undang tersebut dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa guru merupakan bagian penting dari proses pembelajaran dan berfungsi untuk mewujudkan tujuan pendidikan, yaitu berkembangnya potensi peserta didik. Guru menjadi penting karena bukan saja menyalurkan pengajaran ilmu pengetahuan, tetapi juga memberikan pendidikan karakter yang membentuk moral peserta didiknya. Dari hal-hal di atas, jelaslah bahwa profesi guru mempunyai tanggung jawab yang besar dalam mendidik siswa guna terbentuknya generasi penerus bangsa yang berkualitas.

Kemungkinan beberapa guru yang memulai profesi mereka dengan semangat. Mereka mengajar dan memperhatikan siswa dengan tulus dan penuh tanggung jawab. Akan tetapi, seiring dengan waktu semangat tersebut dapat menghilang dan profesi mengajar pun menjadi sebuah pekerjaan rutin yang penuh dengan tekanan. Ketika hal ini terjadi, guru dapat mengalami penurunan efektivitas di kelas (Rhodes, Nevill, & Allan, 2004), perasaan kelelahan setiap

hari dan bersikap sinis terhadap siswanya (Maslach, Schaufeli, & Leiter, 2001). Data dari *National Commission on Teaching and America's Future* (NCTAF), sebuah lembaga negara Amerika yang memperhatikan kualitas pengajaran sekolah-sekolah di Amerika, melaporkan bahwa sekitar 46% individu yang memulai profesi pertamanya sebagai guru meninggalkan profesi tersebut dalam kurun waktu lima tahun. Pada tahun ajaran yang meninggalkan profesi guru, sedangkan pada tahun ajaran 2003-2004 terdapat 332.700 guru yang meninggalkan profesi guru. Tingkat pergantian guru di sekolah naik hingga 16.8%, bahkan dikatakan jumlah guru yang berhenti mengajar lebih besar dari pada jumlah siswa yang berhenti belajar dari sekolah (Carroll, 2012).

Di Indonesia, menurut Ikatan Guru Indonesia (IGI) jumlah guru di Indonesia berjumlah 2.7 juta orang. Namun ironisnya, data Mendiknas 2010 menyebutkan bahwa dari sisi kualitas dan komitmen mengajar terdapat 54% guru yang perlu ditingkatkan standar kualifikasinya (Billem, 2014). Hal ini berarti terdapat hampir setengah dari jumlah guru di Indonesia dapat dikatakan tidak memiliki kualifikasi dan motivasi yang kuat untuk mengajar. Menurunnya komitmen guru tampaknya juga berdampak pada nilai kompetensi guru Indonesia. Menurut Anies Baswedan, menteri Pendidikan dan Kebudayaan nilai rata-rata kompetensi guru Indonesia hanya 44.5; padahal nilai minimal standar kompetensi guru adalah 75 (Gabrillin, 2014). Melalui hal ini tampak bahwa kompetensi dan efektivitas guru di Indonesia mengalami penurunan. Dengan menurunnya kompetensi efektivitas guru dalam mendidik siswanya maka hal ini dapat berdampak pada proses pembelajaran dan tujuan pendidikan itu sendiri.

Terdapat beberapa alasan yang membuat guru mengalami penurunan efektivitas dan akhirnya meninggalkan profesi sebagai guru, salah satunya adalah burnout (Roloff & Brown, 2011). Menurut Brock & Grady (2000), burnout merupakan suatu hal yang serius dan perlu diperhatikan oleh para pendidik. Hal ini karena tenaga pendidik yang menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru namun dengan perasaan yang terkuras dan kelelahan secara emosi akan sulit untuk mewujudkan tujuan pendidikan secara maksimal.

Realitas pengalaman di ruang kelas, interaksi yang tidak menyenangkan antara guru dengan murid, orang tua, serta sesama rekan kerja dapat menimbulkan ketegangan emosi tersendiri pada guru (Schwab, Jackson & Schuler, 1986). Ketegangan emosi ini dapat berkembang menjadi stres dalam pekerjaan. Tatkala stres yang dialami oleh guru berlangsung dalam jangka waktu yang panjang, maka guru tersebut memiliki kemungkinan untuk mengalami kondisi yang dinamakan burnout (Farber, 1982; Maslach dkk., 2001).

Dibandingkan dengan profesi lainnya, ditemukan bahwa profesi pelayanan kemanusiaan (*human service profession*) dan profesi bidang sosial (*social service* atau *helping profession*) yang terlibat langsung dengan objek yang dilayani memiliki kemungkinan untuk mengalami intensitas burnout yang lebih berat (Maslach dkk., 2001), termasuk profesi guru (Schwab dkk., 1986; Schaufeli & Buunk, 1996). Sebuah penelitian menunjukkan bahwa profesi guru berada pada urutan kedua dalam kategori pekerjaan yang cenderung mengalami burnout, dengan persentase sebanyak 32% (Schaufeli & Buunk, 1996). Burnout pada guru dapat berdampak pada individu, organisasi sekolah, bahkan pada kehidupan keluarga guru tersebut (Schwab dkk., 1986).

Dari beberapa hasil penelitian, kemungkinan penyebab menurunnya efektivitas individu dalam pekerjaannya adalah faktor situasional dan faktor individu. Faktor situasional meliputi konflik peran dan ambiguitas peran (Schwab & Iwanicki, 1982), beban pekerjaan yang berlebihan (Lutz & Maddirala, 1990), dukungan sosial rekan kerja, harapan individu terhadap pekerjaannya (Schwab dkk., 1986), partisipasi individu di dalam pengambilan keputusan (Cordes & Dougherty, 1993). Sedangkan faktor individu meliputi lokus kontrol (Bevis, 2008), penghargaan diri (Dorman, 2003), spiritualitas (Golden, Piedmont, Ciarrocchi, & Rodgerson, 2004). Selain faktor situasional dan faktor individual, terdapat beberapa variabel demografi dalam penelitian yang dapat berdampak pada burnout seperti jenis kelamin, usia, status pernikahan dan lama pengalaman kerja (Maslach dkk., 2001).

Dalam tesis ini, penulis tertarik meneliti tentang burnout yang kemungkinan terkait dengan efektivitas seorang guru. Penulis tertarik untuk meneliti hubungan antara lokus kontrol dan spiritualitas terhadap burnout, khususnya pada guru. Lokus kontrol dan spiritualitas masuk dalam faktor individual yang juga merupakan faktor internal. Menurut Fimian (1982), faktor internal individu memiliki kecenderungan untuk mengendalikan bagaimana individu bereaksi terhadap suatu tekanan. Melalui penelitian ini diharapkan dapat membantu penelitian berikutnya dalam menganalisis dan mengevaluasi pentingnya hubungan faktor internal dalam intensitas burnout pada guru.

Berdasarkan fenomena di atas, hubungan antara lokus kontrol dan spiritualitas dengan burnout pada guru merupakan hal yang patut diteliti dan dikaji

lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul “Hubungan antara lokus kontrol dan spiritualitas dengan burnout pada guru.”

### **Perumusan Masalah**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut ini:

1. Apakah terdapat hubungan antara lokus kontrol dengan burnout pada guru?
2. Apakah terdapat hubungan antara spiritualitas dengan burnout pada guru?

### **Tujuan Penelitian**

Tujuan yang hendak dicapai melalui penelitian ini adalah:

1. Memberikan informasi mengenai ada tidaknya hubungan antara lokus kontrol dengan burnout pada pekerjaan sebagai guru.
2. Memberikan informasi mengenai ada tidaknya hubungan antara spiritualitas dengan burnout pada pekerjaan sebagai guru.
3. Memberikan informasi pada dunia pendidikan, khususnya sekolah-sekolah Kristen mengenai pentingnya lokus kontrol internal dan spiritualitas terutama hubungan dengan Tuhan yang berkualitas dan kesadaran akan Tuhan bagi guru untuk mengatasi burnout dalam pekerjaan, jika ternyata bahwa lokus kontrol dan spiritualitas mempunyai hubungan dengan burnout pada pekerjaan sebagai guru.

## **Sistematika Pembahasan**

Penelitian ini dibagi dalam lima bab dengan topik-topik pembahasan sebagai berikut :

1. Bab pertama memaparkan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian dan sistematika pembahasan.
2. Bab kedua membahas tinjauan teoretis mengenai burnout pada pekerjaan sebagai guru, lokus kontrol dan spiritualitas, serta kaitan antara ketiga hal tersebut. Bagian ini diakhiri dengan hipotesis penelitian.
3. Bab ketiga membahas mengenai metode yang digunakan dalam penelitian, termasuk di dalamnya variabel penelitian, instrumen penelitian, subjek penelitian, prosedur pengumpulan data dan teknik analisis data.
4. Bab keempat membahas mengenai pemaparan hasil penelitian.
5. Bab kelima membahas mengenai kesimpulan, diskusi dan saran yang berhubungan dengan penelitian.